

Religiusitas Prajurit sebagai Integrasi Keberagamaan dengan Nasionalisme pada Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus

Dyah Salsabil*

¹ Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat, Indonesia; dyahsalsabil01@gmail.com

* Correspondence: dyahsalsabil01@gmail.com

Received: 2021-08-17; Accepted: 2021-12-21; Published: 2021-12-29

Abstract: The phenomenon of religious cultivation and development in the Batujajar Special Forces Education and Training Center, West Bandung Regency, is interesting if it is associated with nationalism. This article aims to dig deeper into the theological domain or the religious orientation of the military in terms of the military perspective as a state defense system and from the military point of view as a community system. This research is qualitative research with theological, sociological and psychological approaches. Using participant observation techniques, interviews (structured and unstructured), and documentation, this research concludes that the diversity of Komando 104 Students has its characteristics. Namely, they state that religion legitimizes the values and norms of the enactment of the Soldier's Oath, 8 Mandatory TNI, Sapta Marga, and Command Soldiers' Promise. They adhere to the principle of nationalism so that they are obliged to be neutral, both when on duty, in politics and even in their religion. The nationalist religious orientation is a picture of religion that prioritizes unity and integrity so that it is easily accepted by all circles. This study can provide a roadmap for forming patterns of education and training in government organs within the framework of religion and nationalism.

Keywords: Command student; Pusdiklatpassus; religious aspects; religious orientation; sociology of religion..

Abstrak: Fenomena penanaman dan pembinaan keagamaan di lingkungan Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus Batujajar Kabupaten Bandung Barat menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan nasionalisme. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih mendalam tentang ranah teologi atau orientasi keagamaan kaum militer ditinjau dari perspektif militer sebagai sistem pertahanan negara dan dari sudut pandang militer sebagai sistem masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis, sosiologis dan psikologis. Dengan teknik observasi partisipan, wawancara (terstruktur dan tidak terstruktur), dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa keberagamaan Siswa Komando 104 memiliki karakteristik tersendiri. Yaitu, mereka menyatakan bahwa agama melegitimasi nilai dan norma berlakunya Sumpah Prajurit, 8 Wajib TNI, Sapta Marga dan Janji Prajurit Komando. Mereka berpegang pada prinsip nasionalisme sehingga wajib bersikap netral, baik pada saat bertugas, berpolitik bahkan dalam keberagamaannya. Orientasi keberagamaan nasionalis merupakan gambaran keberagamaan yang lebih mengedepankan persatuan dan kesatuan sehingga mudah diterima di kalangan mana saja. Kajian ini dapat memberikan peta jalan bagi terbentuknya pola pendidikan dan latihan pada organ-organ pemerintahan dalam kerangka keagamaan dan nasionalisme.

Kata Kunci: Orientasi keberagamaan; Pusdiklatpassus; segi-segi keberagamaan; siswa komando; sosiologi agama.

1. Pendahuluan

Lintasan-lintasan eksternal perilaku keagamaan amat beragam sampai-sampai pemahaman tentang perilaku ini hanya bisa diraih dari sudut pandang pengalaman-pengalaman subjektif, ide-ide, dan tujuan-tujuan yang diharapkan individu (Smith, McMullen, & Cardon, 2021; Weber, 2002). Hal ini karena pengalaman religius yang sebelumnya didefinisikan sebagai pengalaman suci telah menyelubungi diri dalam sikap dan bentuk-bentuk ekspresi yang berbeda (Navarro, 2020; Wach, 1944). Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka (Paloma, 2007; Reader et al., 2021). Secara konsep, agama merupakan aspek yang berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan tersendiri dalam batin seseorang yang paling sempurna. Agama juga merupakan hal yang dapat melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Agama senantiasa digunakan untuk menanamkan keyakinan baru ke dalam hati nurani terhadap hal-hal yang bersifat ghaib (Astor & Mayrl, 2020; Nottingham, 1985).

Pembicaraan tentang agama dan perilaku keagamaan dalam bingkai sosiologi tidak hanya didominasi oleh kelompok masyarakat sipil (*civil society*) saja, namun juga menjadi topik dalam kelompok masyarakat militer. Ada pembicaraan tentang agama berperan dalam lembaga militer Jerman, Amerika dan militerisme di Mesir. Dalam lembaga militer Jerman, secara ideologis ajaran agama mendominasi dan menanamkan keyakinan dasar bagi korps perwira (S Maarif, 2015; Morris, 2020). Bahkan etika perwira Jerman dipengaruhi oleh agama yang dianutnya, dan bagaimana keyakinan tersebut membentuk kultur militer (Syamsul Maarif, 2005; Staun, 2020). Namun demikian, bahwa mereka yang menempati posisi tinggi di militer memandang afiliasi religius sebagai hal yang kurang penting bagi hidup mereka (S Maarif, 2015).

Pada tahun 2017 seorang peneliti Amerika (Beller, 2017) mengemukakan hasil penelitiannya tentang agama dan militerisme, yaitu meneliti tentang pengaruh religiusitas, fundamentalisme agama, keyakinan konspirasi agama, dan demografi pada dukungan untuk aksi militer. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang konflik yang terjadi di Mesir. Peneliti tersebut menemukan bahwa peningkatan dukungan untuk militerisme diprediksi oleh keyakinan konspirasi agama dan fundamentalisme agama. Sebaliknya, kepentingan pribadi dan para wanita kurang menyetujui militerisme. Frekuensi shalat, frekuensi kehadiran masjid, usia, dan pendidikan tidak menunjukkan efek yang signifikan. Dengan demikian, penelitian tersebut menyimpulkan agama memiliki efek berbeda pada militerisme. Selain itu, penulis juga mendapatkan fakta hasil penelitian dari sebuah disertasi di Universitas Florida Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa, hasil penelitiannya memberikan wawasan tentang sekelompok pasangan militer terpilih dan penggunaan spiritualitas dan agama mereka sebagai sumber daya ketahanan ketika mereka mengatasi krisis yang dirasakan (Hamlin-Glover, 2009).

Dalam konteks militer Indonesia, religiusitas mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang tugas militer, baik secara individu maupun secara korps (kesatuan). Setiap anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) wajib memahami, menghayati dan mengamalkan Sapta Marga sebagai pedoman dan pandangan hidup tentara, menjadi disiplin hidup ketentaraan, menjadi moral tentara, dan menjadi kesusilaan tentara. Dengan adanya Sapta Marga tersebut, para anggota TNI dituntut untuk memperkuat religiusitasnya melalui pembinaan-pembinaan mental dan spiritual yang secara berkala dan berkelanjutan (Soepeno, 1954: 17-18). Demikian karena agama dipandang sebagai faktor penting dalam pembentukan perilaku pemeluknya (Anderson, 1993; Van Buren, Syed, & Mir, 2020).

Meskipun anggota militer di Indonesia merupakan gambaran masyarakat yang plural dengan latar belakang suku, budaya, bahkan agama yang cukup heterogen, namun belum pernah terjadi pertikaian berbasis SARA seperti yang sering terjadi pada masyarakat sipil pada umumnya, hal ini menjadi fenomena tersendiri. Militer sangat menjunjung tinggi doktrin Sapta Marga. Doktrin sebagai pedoman bagi prajurit dalam menjalankan tugas pokok, baik dalam pelaksanaan tugas operasi

militer untuk perang maupun operasi militer selain perang, maka doktrin tersebut merupakan prinsip-prinsip yang fundamental (Hermawan, 2017).

Ada beberapa alasan kenapa menarik untuk mengkaji religiusitas di kalangan militer ini, yaitu *Pertama*, sekolah militer tersebut merupakan sekolah militer Pasukan Khusus Angkatan Darat (AD) yang siswanya adalah bagian masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang anggota militer dari berbagai latar belakang yang cukup plural dan multikultur. *Kedua*, sekolah militer tersebut, memiliki sarana ibadah yang cukup lengkap berdasarkan keyakinan atau agama-agama yang diakui secara resmi oleh negara Indonesia dibandingkan dengan pusat pendidikan militer di tempat lainnya. *Ketiga*, Kehidupan masyarakat militer lebih terpantau dan tinggal pada lingkungan secara eksklusif langsung dipimpin secara komando. *Keempat*, Sifat hierarkis militer juga menghadirkan tantangan tersendiri untuk masalah agama (Lynn, 2010: 16).

Paparan di atas membawakan penulis untuk melakukan penelitian dan kajian lebih mendalam tentang perilaku religiusitas militer kepada Siswa Komando 104 Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus (Pusdiklatpassus) Bandung Barat dengan penekanan pada peranan lembaga Pendidikan dan latihan tersebut pada komitmen keberagaman para prajurit peserta didik.

Untuk tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian, ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, Pendekatan sosiologis, yaitu dalam hal religiusitas diposisikan sebagai hasil interaksi agama dan masyarakat (Lang et al., 2019; Northcott, 2002; M. Y. Wibisono, 2020). Masyarakat dalam hal ini adalah para siswa Komando 104 Pusdiklatpassus Batujajar Kabupaten Bandung Barat. *Kedua*, pendekatan secara psikologis, dalam hal bahwa pengalaman Siswa Komando 104 yang berkaitan dengan kepercayaan tertentu dapat melahirkan berbagai kreasi budaya, yang memiliki berbagai nilai kepercayaan yang terkandung di dalamnya (Dadang, 2000; Jung, 2017). Selanjutnya, proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lokasi Pusdiklatpassus Batujajar Bandung Barat dan wawancara terhadap siswa Komando 104, dan beberapa pejabat di lingkungan Pusdiklatpassus seperti Komandan Pusat Pendidikan selaku pimpinan tertinggi, juga para pejabat Sekolah Komando.

2. Hasil Penelitian

Objek dalam penelitian ini berada di lembaga pendidikan militer yang ada di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus. Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus atau disingkat Pusdiklatpassus sebelumnya pusat pendidikan ini bernama Pusat Pendidikan Pasukan Khusus (Pusdikpassus) merupakan lembaga pendidikan awal atau yang dikenal dengan sebutan Kawah Candradimuka. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih para Pasukan Para Komando, khususnya bagi personil Angkatan Darat yang akan bergabung di dalam satuan Komando Pasukan Khusus (Kopassus) Angkatan Darat atau yang dikenal dengan nama Pasukan Baret Merah. Komando Pasukan Khusus merupakan salah satu pasukan militer elit yang ada di negara Indonesia. Berikut merupakan lambang Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus (Koppasus, n.d.):



Gambar 1. Lambang Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Komando

Dalam peraturan Presiden, Komando Pasukan Khusus disamping sebagai Komando Utama Operasional (Kotama Ops) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6L, juga sebagai Komando Utama Pembinaan (Kotama Bin) yang bertugas membina fungsi dan kesiapan operasional pasukan khusus dalam rangka mendukung tugas TNI Angkatan Darat yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Staf Angkatan Darat (Peraturan Presiden Nomor 66 tahun 2019, Pasal 107).

Komando Pasukan Khusus bertugas menyelenggarakan operasi komando, operasi Sandi Yudha, dan operasi penanggulangan teror sesuai kebijakan Panglima dalam rangka mendukung tugas pokok TNI. Komando Pasukan Khusus dipimpin oleh Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus, yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Panglima. Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus dibantu oleh Wakil Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus, Inspektur Komando Pasukan Khusus, dan Komandan Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus Komando Pasukan Khusus. Susunan organisasi Komando Pasukan Khusus dan satuan dibawahnya dibentuk secara berjenjang sesuai dengan kebutuhan (Peraturan Presiden Nomor 66 tahun 2019, Pasal 61).

Pusat Pendidikan Pasukan Khusus Angkatan Darat ini bermarkas di daerah Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Selain berpusat di kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat provinsi Jawa Barat, Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus juga memiliki pusat Pendidikan yang berada di Hutan Situ lembang Kecamatan Lembang Bandung Barat dan di kabupaten Cilacap Jawa Tengah.

Sebagai lembaga Pendidikan militer pasukan khusus, Pusdiklatpassus dibagi berdasarkan fungsi pelatihannya dengan membawahi enam sekolah Pendidikan. Pendidikan tersebut adalah: *pertama*, Sekolah Para yakni Pendidikan penerjun militer. *Kedua*, Sekolah Komando yakni Pendidikan bagi calon-calon pasukan khusus. *Ketiga*, Sekolah Sandhi Yudha yakni Pendidikan dalam intelegen perang. *Keempat*, Sekolah Pertempuran Khusus. *Kelima*, Sekolah Spesialisasi dan *keenam*, adalah Sekolah Raider. Lembaga pendidikan ini menyediakan kursus-kursus spesialis lain, yang juga terbuka bagi anggota TNI Angkatan Darat di luar Kopassus seperti: Kompi Pemburu, *Scuba* yakni pendidikan selam militer, Pendaki Serbu (Dakibu), Demolisi, Pandu Udara (*Path Finder*), dan Penembak runduk atau yang dikenal dengan sebutan *sniper* (Koppasus, n.d.).

Berikut merupakan lambang dari Komando Pasukan Khusus atau yang dikenal dengan Kopassus dengan Sesanti Petaka Tribuana Chandraca Satya Dharma, yang maknanya adalah Prajurit yang telah menguasai taktik dan teknik ilmu perang khusus, mahir dan andal bergerak secara cepat di berbagai medan baik di darat, laut dan udara. Berjiwa patriotik yang tinggi, senantiasa siap sedia melaksanakan tugas pokok ke setiap penjuru dan siap menghadapi berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan NKRI berdasarkan Pancasila (Koppasus, n.d.):



Gambar 2. Lambang Komando Pasukan Khusus Angkatan Darat

Selanjutnya, berkenaan dengan data siswa Komando 104 Tahun Anggaran 2020, sekolah Komando Pusdiklatpassus Batujajar Kabupaten Bandung Barat menyelenggarakan Pendidikan Komando Angkatan 104 dengan jumlah siswa keseluruhan sebanyak 189 siswa. Namun seiring dengan waktu berjalan, siswa komando yang mampu mengikuti pendidikan hanya sejumlah 187

siswa dikarenakan adanya kendala Kesehatan sejumlah 2 siswa, mereka terdiri dari 2 satuan militer yakni Angkatan Darat (AD) dan Angkatan Udara (AU).

Berikut data jenjang kependidikan dari ke 187 siswa Komando 104 tahun anggaran 2020 (Kajian Dokumen, Siswa Komando 104 Sekolah Komando Pusdiklatpassus, 24 Februari 2020):

| Data Jenjang Pendidikan/ Pangkat Siswa Komando 104 | | | |
|--|--------------|----------|------------------|
| Pendidikan/ Lulusan | Rentang Usia | Pangkat | Jumlah |
| Akademi Militer | 22-25 Tahun | Perwira | 31 Siswa |
| Sekolah Calon Bintara | 19-22 Tahun | Bintara | 84 Siswa |
| Sekolah Calon Tamtama | 18-21 Tahun | Prajurit | 72 Siswa |
| Jumlah Total | | | 187 orang |

Tabel 1. Data Jenjang Pendidikan dan Pangkat Siswa Komando 104 (2020)

Kaitannya dengan penelitian religiusitas Prajurit (Siswa Komando 104) melalui dokumentasi administrasi, peneliti dapat menghimpun data agama atau keyakinan yang dianut oleh seluruh siswa komando 104 sebagai berikut (Kajian Dokumen, Data Agama Siswa Komando 104 Sekolah Komando Pusdiklatpassus, 24 Februari 2020):

| Data | Agama | Jumlah |
|--------------|-----------|------------------|
| Agama | Islam | 152 orang |
| Siswa | Katolik | 23 orang |
| Komando | Protestan | 4 orang |
| 104 | Hindu | 8 orang |
| Jumlah Total | | 187 orang |

Tabel 2. Data Agama Siswa Komando 104 (2020)

Meskipun siswa Komando 104 secara keseluruhan berjumlah 187, akan tetapi dalam mendapatkan data dilapangan, peneliti menggunakan informan sebanyak 47 Siswa Komando 104 dari jumlah total 187. Dalam hal ini, penelitian mengacu kepada situasi sosial yang melibatkan tempat atau lokasi, pelaku, dan aktivitas atau kegiatan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan *interview* (wawancara) terstruktur dan tidak terstruktur, observasi (pengamatan), dokumentasi dan gabungan keempatnya yakni triangulasi data (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015).

Berikut data tentang Siswa Komando 104 yang dijadikan informan dalam penelitian ini yang terdiri dari 47 Siswa sebagai berikut (Berdasarkan Data Komandan Kursus Komando Komando 104 Sekolah Komando Pusdiklatpassus, 24 Februari 2020):

| Data Informan | Perwira | Bintara | Tamtama | Jumlah |
|---------------|----------|----------|----------|-----------------|
| Islam | 6 Orang | 6 Orang | 7 Orang | 19 Orang |
| Katolik | 1 Orang | 1 Orang | 2 Orang | 4 Orang |
| Protestan | 2 Orang | 11 Orang | 3 Orang | 16 Orang |
| Hindu | 3 Orang | 5 Orang | - | 8 Orang |
| Jumlah Total: | 12 Orang | 23 Orang | 12 Orang | 47 Orang |

Tabel 3. Data Informan Penelitian (2020)

Bila mengacu dari data informan yang terdapat pada tabel 3, maka dapat tergambar ada 12 informan yang dengan jenjang kepangkatan perwira muda lulusan dari Akademi Militer dengan menganut keyakinan Islam sejumlah 6 orang, keyakinan Katolik 1 orang, keyakinan Protestan 2 orang, dan yang berkeyakinan Hindu 3 orang. Adapun rentang usia jenjang kepangkatan perwira terdiri dari antara usia 22 tahun hingga 25 tahun.

Kemudian untuk informan dengan jenjang Pendidikan lulusan dari Sekolah Calon Bintara terdiri dari 23 informan dengan menganut keyakinan atau agama Islam 6 orang, berkeyakinan Katolik 1 orang, berkeyakinan Protestan 11 orang, dan berkeyakinan Hindu 5 orang. Bagi lulusan Sekolah Calon Bintara, rentang usia mereka antara usia 19 tahun hingga usia 22 tahun.

Adapun informan yang berasal dari lulusan jenjang Pendidikan Sekolah Calon Tamtama adalah 12 informan, yang terdiri dari 7 orang menganut keyakinan Islam, 2 orang menganut keyakinan Katolik, dan 3 orang menganut keyakinan Protestan. Adapun pada jenjang lulusan Sekolah Calon Tamtama yang berkeyakinan Hindu tidak ada. Bagi lulusan Sekolah Calon Tamtama, rentang usia mereka antara usia 18 tahun hingga usia 21 tahun. Selanjutnya ke 47 informan tersebut akan menjadi data primer pada penelitian ini baik dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi berupa gambar maupun video. Dalam melaksanakan observasi ini, peneliti juga mendokumentasikan kegiatan tersebut ke dalam beberapa dokumentasi yang terlampir pada lampiran 13 Pada halaman 326.

3. Peran Lembaga Bimbingan Mental Pusdiklatpassus

Posisi Agama dalam Pembinaan Mental Bidang Rohani

Pentingnya agama dalam ruang lingkup sosial khususnya bagi para prajurit dianggap sangat urgen mengingat agama dianggap sebagai landasan mereka dalam bermoral dan bertindak. Seorang prajurit dalam dunia militer berpotensi menjadi mesin pembunuh. Maka untuk mengendalikan hal tersebut perlu adanya keseimbangan antara kebutuhan fisik, mental dan rohani. Dengan demikian, eksistensi mereka dalam kehidupan sosial terminimalisasi dari tindakan-tindakan diluar kendali. Hal tersebut diungkapkan oleh perwira Bintal Pusdiklatpassus sebagai berikut:

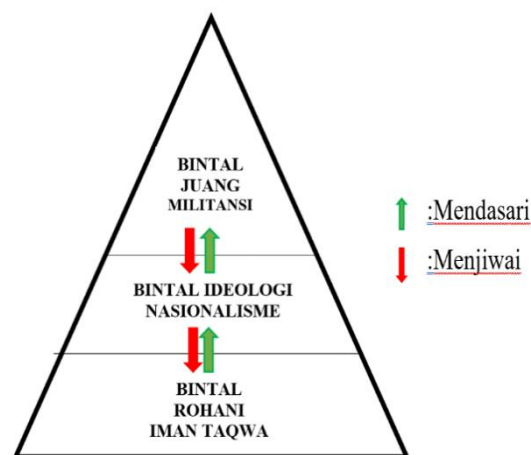
Pada hakikatnyanya bimbingan mental di pusdiklatpassus seiring dengan tugas pokok daripada prajurit apabila tidak diberikan bintal justru nanti akan bisa membahayakan diri sendiri dengan itulah struktur organisasi bintal untuk diklat diperlukan dengan dasar seperti itu, maka dari itulah komandan menunjuk stafnya. Di dalam pembinaan mental bidang rohani di sini yang dikedepankan adalah tentang iman dan ketakwaan terutama kepada akhlak dan moral kemudian keimanan itu sendiri. Kemudian hubungannya dengan pembinaan mental rohani di sekolah Komando bahwa pembinaan mental rohani itu sangat penting sekali di sini ada pembinaan mental rohani pembinaan mental ideologi dan pembinaan mental jiwa dimana dari beberapa bintal tersebut sangat berkaitan sebagai ambil contoh saya menyampaikan bahwa perlu seorang prajurit dibekali dengan pembinaan mental karena di dalam kehidupan prajurit yang dididik dengan keras dan dilatih dengan keras kemudian dihadapkan untuk bertempur berperang menghadapi musuh apabila tidak dibekali dengan pembinaan mental yang cukup dan baik tapi akan berimbas kepada pribadinya sendiri berimbas pada satuan dan secara besarnya adalah berimbas pada bangsa Indonesia ini karena kita mempunyai moto "Dengan pembinaan mental kita menjadi lebih bermoral" (Kapt. Inf. Rahwono, Personal Communication, November 18, 2020).

Lebih lanjut lagi diperkuat dengan hasil wawancara dengan Komandan Kursus Komando Kapten Infanteri Incas Yunus sebagai berikut:

Pendidikan Sekolah komando tahun 2020 ini, merupakan pendidikan komando angkatan 104. Para siswa komando 104 merupakan lulusan dari pendidikan pembentukan awal Sebagai militer, mulai dari Akademi Militer, sekolah calon Bintara dan sekolah calon tamtama. Dan diantara 188 siswa ini terdapat 10 dari pasukan khusus dari Angkatan Udara, Paskhas. Menurut kami penanaman rohani itu sangat penting mengingat mereka ini berlatih dengan tingkat resiko yang tinggi. Maka perlu penanaman mental rohani ini dalam membentuk karakter dan motivasi diri dalam menempuh Pendidikan. Selain itu mereka ini diajarkan selain teknik-teknik militer seperti bagaimana menghadapi musuh, mereka juga diajarkan bagaimana caranya berbohong. Tapi berbohong disini adalah teknik untuk meloloskan diri dari musuh. Nah, agar hal-hal seperti ini agar tidak disalah gunakan maka perlu ditanamkan keimanan sesuai dengan keyakinannya. Artinya penanaman mental yang kuat itu perlu, agama juga perlu sebagai landasan mereka dalam bermoral dan tidak mudah menyerah (Kapt. Inf. Incas Yunus, Personal Communication, March 12, 2020).

Mengacu dari hasil wawancara tersebut, menginformasikan bahwa pembinaan mental baik itu rohani, ideologi maupun juang berfungsi menjadi wahana dalam mencetak prajurit yang bukan hanya memiliki sikap yang solid, disiplin, setia kepada NKRI yang berujung karakter profesional pantang menyerah rela berkorban juga mempunyai jiwa keperwiraan, teladan, adil dan bertanggung jawab saja, akan tetapi memiliki iman dan takwa yang tergambar dalam moralnya.

Untuk mewujudkan prajurit yang memiliki nilai mental juang dan militansi, mental ideologi nasionalisme yang beriman dan bertakwa, maka Lembaga Pusat Pendidikan Pasukan Khusus membentuk organisasi secara khusus yang disebut dengan Lembaga Bintel Pusdiklatpassus. Melalui gambaran yang terdapat dalam bagan 2.7 terilustrasi dengan jelas bagaimana mekanisme dan posisi agama dalam pembinaan mental bagi prajurit Siswa Komando 104. Berikut bagan mekanisme dan posisi agama yang terdapat dalam bagan Bintel Pusdiklatlatpassus berikut ini (Observasi Mekanisme dan Posisi Agama dalam Pembinaan Mental Rohani Pusdiklatpassus, 14 Maret 2020):



Bagan 1. Mekanisme dan Posisi Agama dalam Pembinaan Mental Rohani

Dari gambaran bagan tersebut terdapat tiga elemen Pembinaan Mental yang terdiri dari Bintel Juang Militansi yang mengandung nilai pantang menyerah dan rela berkorban, keperwiraan (teladan adil dan bertanggung jawab), dan semangat juang atau etos kerja. Sedangkan pembinaan Mental Ideologi Nasionalisme memiliki nilai solidaritas, kedisiplinan, dan kesetiaan pada NKRI. Dan elemen ketiga yaitu pembinaan Mental Rohani Iman dan Taqwa yang memiliki nilai akhlak atau moral, peribadatan, dan keimanan.

Bila mengacu kepada bagan tersebut maka akan terlihat bahwa ketiga elemen bintal tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan artinya pembinaan mental rohani atau agama ini akan mempengaruhi mental juang militansi dan ideologi nasionalisme seorang prajurit. Agama sebagai unsur pembinaan mental rohani iman dan taqwa merupakan sebuah dasar dari mental di atasnya yaitu mental ideologi nasionalisme dan dan metal juang militansi.

Korelasi fungsi sosial agama sendiri, Durkheim berasumsi bahwa agama dapat menciptakan solidaritas sosial yang dapat menjaga keberlangsungan masyarakat itu pada saat dihadapkan pada ancaman yang berasal dari komunitas masyarakat lainnya, individu-individu yang dianggap menyimpang serta memberontak dari dalam masyarakat itu sendiri. Agama merupakan landasan keteraturan sosial dan juga moral, yang dapat mengikat anggota masyarakat ke dalam suatu proyek sosial bersama, sekumpulan nilai, dan tujuan sosial Bersama (Northcott, 2002: 271).

Meski demikian, Marx berseberangan dengan pendapat dari Durkheim tersebut, Marx menganggap agama itu berfungsi sebagai tirai kamuflase yang dapat mengaburkan sumber dan realitas ketidakadilan mereka. Agama juga dianggap sebagai candu yang akhirnya membius rakyat dalam suasana ketertindasan dengan cara menjanjikan surga, atau memberikan jalan keluar ritual agar mencapai kegembiraan yang luar biasa sebagai kompensasi atas status mereka yang rendah dan penindasan yang mereka alami (McKinnon, 2005: 25).

Akan tetapi pendapat Marx tersebut tidaklah tepat yang berasumsi bahwa agama dianggap sebagai candu dan tidak melahirkan etos kerja. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat hasil wawancara sebagai berikut:

Agama dalam pembinaan mental baik itu mental juang militansi dan ideologi nasionalisme memiliki posisi yang sangat strategis. Mengapa demikian? karena pembinaan mental rohani dalam hal ini adalah agama dan keagamaan merupakan dasar dari terbentuknya akhlak atau moral para prajurit. dengan akhlak dan moral yang baik maka solidaritas kedisiplinan, kesetiaan pada negara, semangat juang atau etos kerja, keperwiraan atau teladan adil dan tanggung jawab juga memiliki jiwa rela berkorban dan pantang menyerah (Kapt. Inf. Rahwono, Personal Communication, November 18, 2020).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa agama berkaitan dengan penyesuaian dan identitas perorangan dan berkaitan dengan pengendalian sosial dengan sakralisasi norma-norma sosial serta mengkhususkan fungsi profetik yang bersifat positif (O'Dea, 1954; M Yusuf Wibisono, 2021). Sikap mental yang menunjukkan kualitas dari keimanan dan ketakwaan diharapkan mendasari jiwa nasional serta militansi prajurit, sehingga terwujud sinkronisasi melahirkan prajurit yang bermental tangguh. Maka melalui pembinaan mental yang menyeluruh terkait kerohanian bila dilaksanakan secara teratur dan terarah, tentu akan menghasilkan kecerdasan terkait dengan duniawi maupun ukhrawi (Disbintal AD, 2012). Sehingga bisa disimpulkan bahwa pembinaan mental rohani pada hakekatnya merupakan esensi mendasar terhadap pembinaan mental kehidupan prajurit, bersumber ajaran Tuhan Yang Maha Esa menjiwai komponen Bintal lainnya yaitu mental ideologi dan kejuangan. Dengan demikian sangat jelas, agama menjadi legitimasi dalam pembinaan mental dan rohani dalam Lembaga tersebut. Tersebut ditinjau dari posisi agama dalam pembinaan mental menjadi basis atau dasar yang mempengaruhi mental ideologi dan mental juang setiap prajurit TNI khususnya bagi Siswa Komando 104 Pusdiklatpassus.

Program Aktivitas Pembinaan Mental dan Rohani di Pusdiklatpassus

Berkaitan dengan religiusitas prajurit khususnya Siswa Komando 104 Pusdiklatpassus, Lembaga dalam hal ini Bintal Pusdiklatpassus menyelenggarakan program-program yang berhubungan dengan aktivitas agama dan keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka memupuk, memelihara dan menginternalisasikan ajaran-ajaran agama agar tumbuh religiusitas dan spirit ketuhanan pada diri tiap anggota militer, Pegawai Negeri Sipil, keluarga militer di Lembaga tersebut, para siswa khususnya Siswa Komando 104.

Proses eksternalisasi agama melalui program-program tersebut tentunya disesuaikan dengan agama dan keyakinan masing-masing. Bagi muslim, pelaksanaan sholat wajib ini berlaku bagi anggota ataupun siswa yang beragama muslim. Pelaksanaan kegiatan ibadah tersebut dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Bagi anggota yang tidak sedang berdinis di luar kantor, maka Lembaga memberikan kesempatan kepada anggota tersebut untuk melaksanakannya baik di rumah masing-masing maupun di masjid-masjid yang tersedia di lingkungan Pusdiklatpassus.

Sedangkan untuk yang beragama katolik dan Kristen Protestan di perkenankan beribadah sesuai dengan jadwal dan kebutuhan ibadahnya. Ibadah bagi yang beragama Nasrani tersebut dilakukan di Gereja yang tersedia di Pusdiklatpassus. Sedangkan bagi penganut agama Hindu, disediakan Pura bagi kegiatan ibadah mereka.

Kemudian Bintal juga menggulirkan program doa bersama. Doa Bersama tersebut, dilakukan oleh seluruh anggota dan siswa secara bersamaan namun tempat dan tata cara pelaksanaan disesuaikan dengan agama atau keyakinan masing-masing. Program ini berlangsung setiap satu minggu sekali setiap hari Kamis malam. Bagi yang muslim, mereka melaksanakan program mengaji bersama, kemudian pembacaan Asmaul Husna dan diakhiri dengan ceramah. Sedangkan yang beragama Nasrani dan Hindu menyesuaikan diri di tempat ibadah masing-masing. Selain itu, pembinaan mental rohani juga menyelenggarakan program peringatan hari-hari Raya dan hari-hari besar keagamaan. Dalam bingkai konstruksi sosial, internalisasi adalah aktivitas individu (subjek) dalam mempelajari atau menyerap produk, informasi maupun budaya yang dihasilkan atau diciptakan oleh masyarakat itu sendiri (Berger & Luckmann, 1991). Masyarakat dalam penelitian ini adalah para prajurit khususnya Siswa Komando 104 Pusdiklatpassus Batujajar Bandung Barat. Melalui mekanisme eksternalisasi agama melalui program-program keagamaan yang dilakukan oleh lembaga Bintal, sehingga terjadi proses objektifikasi keagamaan oleh para Siswa Komando 104 yang diserap kembali melalui internalisasi keagamaan dan berperan penting dalam pembinaan religiusitas.

Kaitannya dengan religiusitas Prajurit Siswa Komando 104 Pusdiklatpassus, dengan pembiasaan-pembiasaan beribadah, meyakini kekuatan doa-doa, bahkan menjadikan ibadah sebagai jembatan untuk berkomunikasi dengan Tuhannya, sekaligus mencerminkan moral dan perilaku yang menunjukkan kesalehan sebagai individu yang beriman sehingga diharapkan akan menimbulkan spirit ketuhanan pada individu tersebut. Spirit ketuhanan tersebut hadir dan bekerja dalam kehidupan orang-orang beriman, maka religius akan memberinya kemampuan mengatasi rintangan yang menghalangi tujuan kehidupan mereka yang pada mulanya sering dipahami sebagai tujuan spiritual (Golan & Martini, 2019). Spiritual yang dimaksud disini adalah spiritualitas dalam beragama. Dalam mendukung data tersebut, peneliti berhasil mendokumentasikan berupa foto kegiatan wawancara tersebut yang terdapat dalam lampiran 16 pada halaman 332. Adapun hasil dokumentasi observasi kegiatan program Bintal rohani Pusdiklatpassus Batujajar terlampir pada lampiran 17 halaman 333.

Sarana dan Prasarana Peribadatan di Pusdiklatpassus

Dalam menyelenggarakan peribadatan, pusdiklatpassus menyediakan beberapa fasilitas peribadatan yang letaknya berada di dalam kompleks Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus. Berikut hasil wawancara dengan Perwira Bintal Pusdiklatpassus selaku penanggungjawab:

Fasilitas agama untuk melaksanakan ibadah di sini ada fasilitas agama Islam, Nasrani dan juga ada fasilitas untuk Hindu. Adapun fasilitas agama Islam kini ada beberapa tempat yang pertama adalah masjid Mujahidin yang berada di kompleks blok Para, kemudian Al-Istiqomah berada di blok Komando kemudian Ar-rohman berada di blok Raider dan yang terakhir adalah Masjid At-taqwa yang berada di Kompleks blok scuba. Kemudian untuk fasilitas kegiatan agama Nasrani mempunyai satu gereja yaitu gereja Oikumene yang berada di Kesatrian tepatnya di blok para atau jalan Parayudha, sedangkan untuk fasilitas kegiatan yang beragama Hindu mempunyai satu Pura yaitu Pura Tri Yudha Cakti yang berada berdampingan dengan gereja dan bersebrangan dengan masjid Al-Mujahidin di jalan Parayhuda (Kapt. Inf. Rahwono, Personal Communication, November 18, 2020).

Lebih lanjut lagi, dalam pembinaan mental khususnya rohani, Komandan Pusdiklatpassus juga berusaha untuk melaksanakan kebijakan tentang kelayakan tempat peribadatan baik bagi anggota maupun para siswa yang ada di lingkungan Lembaga tersebut, dengan melakukan pemugaran-pemugaran tempat peribadatan. Berikut penjelasannya:

Selain bagaimana tata cara beribadah, saya juga mencoba melaksanakan rehabilitasi atau renovasi atau namanya purna pugar. Beberapa rumah ibadah rumah lain gereja, masjid semua kita upayakan untuk supaya pada saat siswa pada saat anggota melaksanakan ibadah-ibadah itu nyaman jadi kita dibantu dengan beberapa teman sahabat kemudian dibantu pimpinan juga kita melaksanakan rehab atau renovasi-renovasi rumah ibadah. Saya lakukan pada tiga rumah ibadah yang ada di Pusdik, dan itu sudah kita renov semua Alhamdulillah Puji Tuhan (Brigjen TNI Thevi A. Zebua, SE, Personal Communication, Mei 6, 2021).

Dalam menjalankan fungsi bintal tersebut, Lembaga telah berupaya untuk memfasilitasi kebutuhan tiap-tiap agama melalui simbol-simbol agama yang ada dalam lembaga tersebut, baik secara fisik dengan dibangunnya sarana prasarana peribadatan yang cukup lengkap seperti masjid, gereja dan pura. Lembaga juga menyediakan sumber-sumber informasi mengenai keagamaan seperti dilengkapinya buku-buku keagamaan yang memang dicetak khusus untuk lingkungan militer. Selain itu, dalam meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan yang menunjang keagamaan bagi anggota dan siswanya, selain berbentuk buku dan sarana ibadah, lembaga juga sering memanggil *expert* dalam waktu-waktu keagamaan tertentu, sehingga hal-hal yang berkembang dapat terserap dengan baik.

Geertz (1992) mengistilahkan agama sebagai sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi, dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga, suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis. Dalam kajian religiusitas prajurit khususnya Siswa Komando 104, sarana dan prasarana peribadatan sebagai perwujudan simbol keagamaan dapat dilihat dengan adanya fasilitas agama. Bagi agama Islam yaitu masjid Mujahidin yang berada di kompleks blok Para, kemudian Al-Istiqomah berada di blok Komando kemudian Ar-Rohman berada di blok Raider dan yang terakhir adalah Masjid At-taqwa yang berada di Kompleks blok scuba. Kemudian untuk fasilitas kegiatan agama Nasrani mempunyai satu gereja yaitu gereja Oikumene yang berada di Kesatrian tepatnya di blok para atau jalan Parayudha. Dan untuk fasilitas kegiatan yang beragama Hindu mempunyai satu Pura yaitu Pura Tri Yudha Cakti merupakan bentuk simbol dari agama yang ada dan berkembang di lingkungan Pusdiklatpassus.

Simbol-simbol agama tersebut dengan sengaja dibangun dan di tampilkan dalam kompleks militer tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus di Batujajar Kabupaten Bandung Barat ini memiliki konsep ungkapan yang menggambarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya dalam hidup beragama, berbangsa dan bernegara. Hal ini diperkuat juga dengan Bintal fungsi komando melalui konsep-konsep Sumpah Prajurit, Sapta Marga, dan Delapan Wajib TNI.

Dalam konteks agama sebagai konstruksi sosial, agama memainkan perannya sebagai struktur legitimasi. Dengan demikian, asumsi Berger dan Luckmann (Berger & Luckmann, 1991) beranggapan agama adalah hal yang memungkinkan bertahannya eksistensi sosial manusia dalam dunia sosial yang sifatnya konstruktif. Agama juga dianggap sebagai legitimasi nomos (kebiasaan).

Berger (Berger, 2002) mengungkapkan, *pertama*, bahwa manusia membutuhkan agama sebagai *universum symbolicum* atau agama sebagai simbol semesta masyarakat yang merefleksikan makna sebagai pegangan bersama yang kemudian menjadi pegangan agar tatanan manusia tidak hancur, maka dari itu agama hadir sebagai legitimasi. Konsep-konsep Sumpah Prajurit, Sapta Marga, dan Delapan Wajib TNI merupakan refleksi dari agama sebagai *universum symbolicum*. Dimana ketiga konsep tersebut bukan hanya sekedar diketahui dan dipahami oleh para prajurit, akan tetapi menjadi doktrin untuk acuan dan pedoman kehidupan para prajurit termasuk Siswa Komando 104. *Kedua*, agama adalah perangkat kognitif setiap individu dalam masyarakat termasuk dikalangan prajurit

khususnya Siswa Komando 104 sebagai rasionalisasi dunia sosial objektif. *Ketiga*, agama menghubungkan *nomos* dengan realitas purna kramat (ghaib), yang berada diluar makna manusiawi dan aktivitas manusia.

Hal yang bersifat diluar makna manusiawi dan aktivitas manusia dapat digambarkan dari hasil obesrvasi dan wawancara tidak terstruktur, Siswa Komando 104 yang beragama Islam memandang Masjid dikaitkan sebagai Baitullah atau rumah Allah, bukan sekedar hanya Gedung atau bangunan untuk melaksanakan sholat atau ibadah-ibadah lainnya. Artinya mereka merasakan adanya kehadiran Tuhan Allah Swt. Contoh kedua, ketika Siswa Komando 104 yang beragama Kristen atau Katolik melihat Gereja maka ia tidak menganggap Gereja itu hanya sebagai sistem sosial, atau gedung-gedung atau yang menjadi tempat pusat aktivitas manusia beribadah saja, namun gereja dimaknai sebagai kebertubuhan Yesus Kristus. Artinya, ada mekanisme kegiatan Gereja yang dihubungkan dengan mekanisme diluar tatanan sosial itu yaitu kebertubuhan Yesus Kristus.

Begitu pun Siswa Komando 104 yang beragama Hindu memandang Pura bukan sekedar tempat sembahyang, akan tetapi merasakan akan adanya kehadiran Sang Hyang Widhi. Dengan demikian, maka mengapa agama dianggap efektif dalam rangka melegimitasi tatanan sosial yang ada. Dalam mendukung data tersebut, peneliti berhasil mendokumentasikan berupa foto sarana-sarana peribadatan di lingkungan Pusdikltpassus yang terdapat dalam lampiran 18 pada halaman 335.

Problematika Pembinaan Religiusitas Siswa Komando 104 Pusdiklatpassus

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Perwira Bintal Pusdiklatpassus terkait Problematika secara umum tentang pembinaan religiusitas di lingkungan Pusdiklatpassus dan khususnya bagi Siswa Komando 104, peneliti menghimpun dalam beberapa poin, yakni:

- a. Bahwa pandemi Covid 19 yang melanda Indonesia di awal tahun 2020 berdampak pula pada penyelenggaraan program-program Bintal khususnya rohani. Penghentian ibadah secara kolektif di tempat ibadah baik masjid, gereja dan pura dihentikan dan sebagai gantinya bagi para siswa dilakukan di tempat atau barak atau sekolah masing-masing, sedangkan bagi anggota dilaksanakan di rumah masing-masing dan sebagian dilaksanakan secara *online*.
- b. Kegiatan siswa yang berpindah-pindah seperti Pendidikan Komando tidak terus menerus dilakukan di basis. Mereka melalui beberapa rangkaian Latihan diluar basis seperti Ketika tahap gunung hutan, *long march*, dan tahap rawa laut. sehingga tidak bisa program tersebut dilaksanakan di Pusdik.
- c. Adanya keterbatasan penanggungjawab Bintal Rohani khususnya yang beragama Katolik dan Budha. Memang hal tersebut berkaitan dengan kebijakan Lembaga yang memang belum menyediakan Bintalroh khusus Katolik dan Budha.

4. Komitmen Keberagamaan Prajurit

The consequences dimention atau dimensi konsekuensi merupakan penghayatan seorang individu terhadap aturan norma agamanya seperti bagaimana ia berhubungan dengan Tuhannya, individu tersebut menyikapi sesama individu lainnya atau dengan masyarakat, maupun hubungan individu tersebut dengan lingkungan atau alam sekitarnya. Dalam aspek konsekuensi atau *the qonsequences dimention* seperti yang di usung Glock dan Stark, menjelaskan antara pengalaman keagamaan dengan sikap keagamaan memiliki kaitan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Antara yang satu dengan yang lainnya akan menentukan proses berikutnya. Dimensi konsekuensi merupakan ranah penghayatan bagi setiap individu beragama. Hal ini karena eksistensi manusia ditandai oleh tiga faktor: *spirituality* (keruhanian), *freedom* (kebebasan) dan *responsibility* (tanggungjawab). Hanya saja istilah *spirituality* yang digunakan di sini lebih diarahkan pada penghayatan maknawi manusia akibat adanya kemampuan transendensi terhadap dirinya terhadap lingkungannya.

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan individu, sehingga berkembang konsep-konsep religiusitas dan spiritualitas yang berdampak pada aspek kehidupan seseorang. Merujuk dari

fungsi agama sebagai pandangan dunia yang pada akhirnya melahirkan etos kerja, kaitannya dengan religiusitas Siswa Komando 104 Pusdiklatpassus baik yang beragama Islam, beragama Katolik, beragama Protestan, maupun yang beragama Hindu dapat terungkap dari hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa agama yang diyakini memberikan semangat dan selalu menjadi tuntunan dalam bertugas/ bekerja, berikut ungkapan mereka:

Pasti itu, karena kita apa saja yang manusia biasa tak bisa apa-apa apabila tidak berpedoman pada agama. dari nilai agama jelas nomor 1 dari Pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa dan "Nilai TNI atau prajurit" (No. siswa 125, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Setiap pekerjaan saya lakukan berdasarkan tuntunan agama (No. siswa 032, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Ya, tugas atau bekerja merupakan bagian dari pengabdian pada negara juga agama (No. siswa 001, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Ya. Saya bekerja selalu berpedoman pada agama (No. siswa 043, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Ya. Karena tiap saya bertugas atau bekerja saya senantiasa berdoa meskipun itu sedang bekerja atau bertugas, karena Tuhan itu penyemangat (No. siswa 027, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Iya selalu senantiasa, agar tidak melenceng dan tetap semangat (No. siswa 117, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Bekerja senantiasa berdasarkan pedoman tuntunan agama karena setiap pelaksanaan tugas atau bekerja selalu diiringi dengan doa (No. siswa 044, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Pada awalnya istilah Etos diusung oleh Max Weber yang menghubungkan adanya hubungan agama dan ekonomi. Agama dalam pandangan Weber bahwa agama mengajarkan terhadap pandangan dunia (*World view*) yang pada akhirnya melahirkan etos kerja (Weber, 2002). Pernyataan tersebut tentunya berbeda dengan pendapat Marx yang menyatakan bahwa agama harus dihapus karena menawarkan kebahagiaan yang bersifat ilusi, Marx menganggap agama itu sebuah candu bagi orang-orang yang mempercayainya (Marx, 1972). Meskipun mereka dari latar belakang agama, kepangkatan, asal daerah yang berbeda, mereka memiliki cara pandang yang sama, dan dari jawaban mereka tidak terlalu panjang bahkan cenderung singkat, akan tetapi dari ungkapan-ungkapan di atas tersebut setidaknya tergambar bahwa agama dapat mempengaruhi etos kerja dan cara pandang mereka dalam menyikapi tugasnya sebagai militer.

Ekspresi Keberagamaan dalam Perilaku Sosial Sesama Rekan

Solidaritas adalah semakin banyak faktor yang terkumpul sebagai landasan integrasi maka makin tinggi solidaritas kelompok dalam masyarakat. Unsur-unsur pengintegrasian dan solidaritas diantaranya yaitu: persamaan agama, persamaan bahasa, bantuan bersama, kerja sama, pengalaman, tindakan dan kehidupan bersama. Durkheim (Durkheim, 2014) melihat solidaritas sosial sebagai suatu gejala moral, solidaritas sosial adalah "kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama."

Kaitannya dengan religiusitas Siswa Komando 104 Pusdiklatpassus Batujajar Bandung Barat sebanyak 47 orang yang terdiri dari siswa yang beragama Islam, beragama Katolik, beragama Protestas, maupun yang beragama Hindu dapat terungkap dari hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa agama yang diyakini menumbuhkan rasa untuk saling menolong dan peduli sesama dalam kehidupan sosialnya.

| Fokus | Pertanyaan: | Pernyataan | Jml |
|-------|-------------|------------|-----|
|-------|-------------|------------|-----|

| Masalah: | Agama mendorong untuk saling menolong | Ya | Tidak |
|---|---------------------------------------|----|-------|
| | Islam | 27 | - 27 |
| | Katolik | 1 | - 1 |
| | Protestan | 14 | - 14 |
| Dimensi Konsekuensi Keberagamaan | Hindu | 5 | - 5 |
| Jumlah Total | | 47 | |

Tabel 4. Hasil Wawancara Terstruktur Konsekuensi Keberagamaan Individu dengan Rekan

Bila merujuk pada ungkapan pernyataan mereka tersebut, maka 4 aspek keagamaan seperti keyakinan, praktik, pengalaman dan pengetahuan keagamaan mereka dapat mendorong tumbuhnya rasa simpati untuk saling menolong dan peduli terhadap sesama meskipun berbeda keyakinan. Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Bekerja sama merupakan karakteristik dari solidaritas pada sebuah masyarakat. Jika solidaritas dari suatu masyarakat dianggap sebagai unsur budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari bersumber dari ajaran suatu agama, maka fungsi agama adalah sebagai motivasi, rasa, dan etos masyarakat. Dalam konteks ini, maka agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat. Dalam ranah militer, solidaritas dikenal dengan istilah jiwa korsa, yakni jiwa kebersamaan dalam sebuah satuan atau korps.

Namun dalam realitasnya, solidaritas korps yang diungkapkan oleh Siswa Komando 104 tersebut bervariasi dalam menanggapi. Berbeda dengan ketika mereka menjawab bahwa agama mendorong untuk memiliki rasa simpati terhadap sesama. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara tidak terstruktur berikut:

Menurut saya, lebih penting jiwa korsa karena dalam agama saya pun tidak diajarkan untuk memilih siapa yang harus kita bantu, mana yang tidak perlu kita tolong, karena sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan kita harus saling mengasihi satu sama lain tanpa memandang itu siapa (No. siswa 027, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Lebih penting doktrin jiwa korsa (No. siswa 019, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Jiwa korsa lebih penting karena di dalam jiwa korsa terdapat nilai-nilai positif (No. siswa 117, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Dari ungkapan ketiga siswa Komando 104 tersebut, mereka menjawab secara garis besarnya bahwa doktrin jiwa korsa lebih penting dari pada doktrin agama. Berbeda dengan ungkapan 8 Siswa Komando 104 baik yang beragama Islam, beragama Katolik, beragama Protestan, maupun yang beragama Hindu berikut ini:

Sebagai prajurit memang nomor satu jiwa korsa harus selalu ada tetapi pedoman agama tidak akan pernah hilang (No. siswa 125, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Menurut saya pedoman agama dan jiwa korsa dua-duanya sama-sama penting. karena jiwa korsa mengajarkan akan kepedulian dan kebersamaan dan kelompok dan agama juga mengajarkan akan saling mengasihi satu sama lain (No. siswa 048, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Keduanya sama pentingnya tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi (No. siswa 100, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Menurut saya, terbentuknya jiwa korsa Karena pedoman agama yang menuntun kita ke arah yang sama sehingga terbentuknya solidaritas dan jiwa korsa (No. siswa 032, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Ketika saya dihadapkan pada permasalahan Saya akan berusaha menjalankan jiwa korsa dan tidak keluar dari pedoman agama (No. siswa 043, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Untuk itu saya lebih cenderung kepada agama tetapi dalam lembaga pendidikan untuk mengajarkan jiwa korsa kita harus jiwa korsa Karena kita adalah prajurit (No. siswa 146, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Dalam agama jiwa korsa merupakan bagian di dalamnya karena kita dituntut untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (No. siswa 004, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Jiwa korsa yang disertai dengan pedoman agama, karena TNI yang baik juga berpegang teguh pada agama (No. siswa 001, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Dari ungkapan 8 Siswa Komando 104 di atas tersebut, mereka menyatakan bahwa antara jiwa korsa dan agama sama-sama penting, bahwa jiwa korsa yang baik menurut mereka adalah jiwa korsa yang dilandasi pedoman ajaran agama. Dalam konteks ini, Weber (Weber, 1993) berpendapat bahwa agama merupakan sumber referensi transendental atas ide-ide dan praktik-praktik dalam setiap tatanan sosial. Dalam konteks Islam, Nasution (1985), berpandangan bahwa tujuan ibadah bukan hanya untuk menyembah Allah semata melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar manusia selalu teringat kepada hal-hal yang baik dan suci sehingga mendorongnya untuk berperilaku yang luhur baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan alam semesta.

Ekspresi Keberagamaan dalam Perilaku Sosial dengan Pimpinan

Dalam tatanan sosial militer, secara kelembagaan dan organisasi mereka menggunakan istilah satu Komando. Posisi pimpinan dalam organisasi militer merupakan posisi yang wajib dihormati dan dipatuhi. Ada yang mengatakan bahwa, *"To be good Soldiers Must have discipline self respect pried in his unit in his country a hight sense of duty and obligation to his comrades and to his superiors and self-confident Born of demonstrated ability"* (Patton & Scruby, 2012). Menjadi Prajurit yang baik haruslah memiliki disiplin, harga diri yang diunggulkan di unitnya, di negaranya, rasa tanggung jawab, dan kewajiban yang tinggi kepada rekan-rekannya dan kepada atasannya dan percaya diri lahir dari kemampuan yang ditunjukkan.

Karenanya pimpinan dalam organisasi militer bukan hanya sebuah jabatan. Dalam dunia militer pimpinan pada hakikatnya adalah orang yang memiliki kepangkatan paling tinggi dalam suatu organisasi dan mempunyai tanggungjawab dan kewenangan terhadap anggotanya. Pimpinan bisa diartikan secara sempit atau dalam suatu kelompok adalah orang yang paling tinggi pakatnya secara hirarki atau urutan dan adanya tuntutan serta kemampuan mengambil suatu keputusan. Hal tersebut yang menjadi latar belakang mengapa dalam organisasi militer mengenal istilah satu komando (Kapten Inf Sukapta, Personal Communication, December 7, 2020).

Kaitannya dengan religiusitas Siswa Komando 104 Pusdiklatpassus Batujajar Bandung Barat sebanyak 47 orang yang terdiri dari siswa yang beragama Islam, beragama Katolik, beragama Protestan, maupun yang beragama Hindu dari hasil wawancara mereka mengungkapkan bahwa agama yang diyakini mempengaruhi sikap patuh dan loyal terhadap pimpinan dengan jawaban yang berbeda-beda, berikut ungkapan mereka: *"Dengan ajaran agama yang kita peroleh, kita juga menjadi patuh dan loyal terhadap pimpinan kita. Itu semua sama seperti kita patuh dan loyal terhadap aturan yang disebut dalam kitab suci maupun pimpinan"* (No. siswa 027, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Kemudian dari hasil wawancara terstruktur, sebanyak 47 Siswa Komando 104 Pusdiklat Passus Batujajar Kabupaten Bandung Barat, baik yang beragama Islam, Katolik, Protestan maupun Hindu mengungkapkan:

| Fokus | Pertanyaan: | Pernyataan | | Jml |
|---|--|------------|-------|-----|
| | | Ya | Tidak | |
| Masalah: Dimensi Konsekuensi Keberagamaan | Patuh dan loyal kepada pimpinan merupakan bentuk ibadah | | | |
| | Islam | 4 | 15 | 19 |
| | Katolik | 1 | 7 | 8 |
| | Protestan | 6 | 9 | 15 |
| | Hindu | 1 | 4 | 5 |
| Jumlah Total | | | | 47 |

Tabel 5. Hasil Wawancara Terstruktur Konsekuensi Keberagamaan pada Pimpinan

Dari hasil wawancara diatas tersebut, dari 47 Siswa Komando cenderung berpendapat bahwa loyal dan patuh terhadap pimpinan lebih dipengaruhi oleh sikap kepatuhan bawahan terhadap pimpinan bukan karena konsekuensi dari ajaran agamanya. Meski demikian, Sebagian dari mereka mengungkapkan bahwa sikap patuh dan loyal terhadap pimpinan dipengaruhi oleh ajaran agama yang ia anut. Bagi sebagian besar Siswa Komando 104, peran pimpinan dianggap memiliki sifat yang universal.

Pemimpin memiliki sifat yang universal dan juga bisa dikatakan sebagai gejala sosial. Dikatakan memiliki sifat universal dikarenakan pemimpin dapat ditemukan dan selalu diperlukan dalam suatu aktivitas yang bersifat kolektif. Artinya setiap aktivitas yang dilakukan secara kolektif senantiasa memerlukan seorang pimpinan. Kemudian pemimpin di anggap sebagai gejala sosial dikarenakan seorang pemimpin akan nampak apabila terdapat sekumpulan beberapa individu yang melakukan suatu usaha secara kolektif atau dengan kata lain adanya suatu kehidupan sosial.

Ekspresi Keberagamaan dalam Perilaku Sosial untuk Profesi dan Institusi

Seorang prajurit haruslah bermoral dan beretika seperti yang tercantum dalam Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI. Menggariskan tujuh sikap yang perlu dikembangkan jika ingin memperoleh kekuatan moral yaitu kejujuran, nilai nilai murni, kesediaan untuk bertanggungjawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistik dan kritis (Coghlan, Miller, & Paterson, 2021). Etika sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya (Roszkowska & Melé, 2021). Karena memang etika profesional akan menentukan baik buruknya pelaksanaan tugas dan fungsi (Hagendorff, 2020).

Kaitannya dengan keberagamaan dalam Perilaku Sosial Siswa Komando 104 juga terefleksi dalam memandang institusi dan profesinya sebagai militer. Berikut adalah ungkapan Siswa Komando 104 baik yang terdiri dari siswa yang beragama Islam, beragama Katolik, beragama Protestas, maupun yang beragama Hindu yang menyatakan bahwa berprofesi sebagai militer merupakan bagian dari ibadah dan pelayanan terhadap Tuhan:

| Fokus | Pertanyaan: | Pernyataan | Jml |
|-------|-------------|------------|-----|
|-------|-------------|------------|-----|

| Masalah: | Berprofesi sebagai tentara merupakan implementasi ibadah kepada Tuhan | Ya | | Tidak |
|---|--|----|---|-------|
| | | | | |
| | Islam | 14 | 2 | 16 |
| | Katolik | 1 | - | 1 |
| Dimensi Konsekuensi Keberagamaan | Protestan | 9 | 4 | 13 |
| | Hindu | 4 | 1 | 5 |
| Jumlah Total | | | | 35 |

Tabel 6. Hasil Wawancara Terstruktur Konsekuensi Keberagamaan sebagai Implementasi Ibadah Kepada Tuhan

Selain itu, pengetahuan dan penghayatan keagamaan mereka pun terefleksi secara berbeda-beda terhadap rasa cinta akan tanah airnya atau nasionalisme, berikut ungkapan mereka tentang hal ini sebagai berikut:

| Fokus | Pertanyaan: | Pernyataan | | Jml |
|---|--|------------|-------|-----|
| | | Ya | Tidak | |
| Masalah: | Nasionalisme merupakan sebagian dari ibadah | | | |
| | Islam | 12 | 4 | 16 |
| | Katolik | 1 | - | 1 |
| Dimensi Konsekuensi Keberagamaan | Protestan | 9 | 4 | 13 |
| | Hindu | 3 | 2 | 5 |
| Jumlah Total | | | | 35 |

Tabel 7. Hasil Wawancara Terstruktur Konsekuensi Keberagamaan: Nasionalisme Bagian dari Ibadah

Kemudian, perpaduan dari keyakinan, pengetahuan dan penghayatan keagamaan mereka pun terefleksi secara berbeda-beda pula terhadap jiwa patriotismenya, berikut ungkapan mereka tentang hal ini sebagai berikut:

| Fokus | Pertanyaan: | Pernyataan | | Jml |
|----------|---|------------|-------|-----|
| | | Ya | Tidak | |
| Masalah: | Patriotisme merupakan sebagian dari ibadah | | | |

| | | | | |
|---|-----------|----|---|----|
| Dimensi Konsekuensi Keberagamaan | Islam | 21 | 5 | 26 |
| | Katolik | 1 | - | 1 |
| | Protestan | 11 | - | 13 |
| | Hindu | 4 | 3 | 7 |
| Jumlah Total | | | | 47 |

Tabel 8. Hasil Wawancara Terstruktur Konsekuensi Keberagamaan: Patriotisme Bagian dari Ibadah

Kemudian dari hasil wawancara tidak terstruktur, banyak jawaban dari mereka bahwa menjadi militer yang mempunyai jiwa patriotisme dan nasionalisme merupakan ibadah atau pelayanan kepada Tuhan, berikut hasil wawancara tersebut:

Tugas juga merupakan salah satu dari ibadah yang bisa saya lakukan yaitu berbakti kepada negara kemudian ibadah juga harus tetap dilaksanakan (No. siswa 059, Personal Communication, September 6, 2020).

Saya akan melaksanakan tugas saya terlebih dahulu karena dengan melaksanakan tugas saya dengan baik itu adalah termasuk ibadah karena saya adalah seorang prajurit (No. siswa 013, Personal Communication, September 6, 2020).

Saya yakin tugas saya sebagai prajurit TNI AD adalah ibadah apabila kita ikhlas menjalaninya (No. siswa 062, Personal Communication, September 6, 2020).

Bagi saya tugas adalah bagian dari ibadah (No. siswa 043, Personal Communication, September 6, 2020).

Tugas merupakan bagian dari ibadah karena saya hidup bagi Dia dan mati bagi Dia (No. siswa 117, Personal Communication, September 6, 2020).

Manusia membutuhkan bantuan Tuhan apalagi saya sebagai seorang militer yang bertugas menjaga dan melindungi negara, setiap perbuatan adalah bakti pada Tuhan (No. siswa 146, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Itu salah satu bentuk pelayanan kepada orang lain dan itu dikehendaki Tuhan (No. siswa 146, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Tidak selalu sama tergantung pada situasi dan kondisi, ada kalanya sebagai bakti kepada Tuhan ada kalanya berbuat baik kepada sesama (No. siswa 100, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Umat Hindu percaya Karmaphala, karena sudah ada di Weda atau kitab suci agama Hindu, maka setiap langkah adalah semangat kebajikan (No. siswa 132, Personal Communication, Mei 19, 2020).

Berarti saya sedang melaksanakan amal ibadah saya terhadap Tuhan Yesus (No. siswa 192, Personal Communication, September 6, 2020).

Kalau memang tugas itu mengenai negara dan kita harus ikut serta, maka kita laksanakan karena tugas untuk melindungi negara dan bangsa merupakan ibadah karena kita menolong banyak orang (No. siswa 048, Personal Communication, September 6, 2020).

Tugas dan ibadah akan saya jalankan karena tugas kita harus meminta pertolongan kepada Tuhan dengan cara ibadah agar tugas yang akan kita jalankan dapat berjalan dengan baik (No. siswa 004, Personal Communication, September 6, 2020).

Saya saya akan mendahulukan tugas karena ibadah itu tidak harus di Pura. dengan bertugas yang baik maka dengan demikian saya pun beribadah (No. siswa 019, Personal Communication, September 6, 2020).

Tugas didahulukan karena ibadah bisa Kapan saja dan di mana saja (No. siswa 016, Personal Communication, September 6, 2020).

Yang saya lakukan adalah tugas karena saya sangat yakin tugas yang saya laksanakan merupakan bagian dari pada ibadah, dan saya yakin Tuhan maha mengetahui (No. siswa 093, Personal Communication, September 6, 2020).

Tugas, karena tugas merupakan sebagian dari ibadah dan tugas merupakan salah satu kehormatan yang harus kita jaga (No. siswa 019, Personal Communication, September 6, 2020).

Bila mengacu dari hasil wawancara dengan siswa komando 104 di atas baik yang beragama Islam, beragama Katolik, beragama Protestan, dan beragama Hindu, mereka yang menyatakan bahwa bertugas terhadap lembaganya dan profesinya merupakan bagian dari ibadah dan sebagai pelayanan kepada Tuhan. Dengan demikian, maka aspek-aspek keagamaan yang ada pada diri individu siswa komando 104 mampu mempengaruhi dan mengonstuksi perilaku keagamaannya yang diwujudkan dengan rasa tanggung jawab, juga sikap disiplin terhadap tugasnya kepada lembaga dan institusinya.

Secara psikologis, perilaku keagamaan Siswa Komando 104 tersebut didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya yang kemudian mereka wujudkan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada dirinya. Ramayulis (2019), menjelaskan bagaimana tingkah laku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang sikap keagamaan seperti dijelaskan sebelumnya merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Sikap keagamaan seperti dijelaskan sebelumnya merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap semua agama sebagai unsur kognitif perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik.

Temuan dari penelitian ini dapat menambah banyaknya informasi tentang pengaruh spiritualitas dan agama ketika berhadapan dengan masalah kesehatan mental, kesedihan, dan masalah berkabung. Temuan ini dapat memberikan arahan untuk penelitian di masa depan yang bertujuan memeriksa penggunaan spiritualitas dan agama sebagai sumber daya dalam terapi keluarga, khususnya untuk keluarga militer. Selain itu, ini juga dapat memberikan landasan bagi para peneliti masa depan yang bertujuan untuk membantu keluarga militer dengan mengembangkan ketahanan selama peristiwa traumatis dan krisis (Hamlin-Glover, 2009).

Selain itu, temuan ini memperkuat teori Max Weber bahwa agama mengajarkan terhadap pandangan dunia (*world view*) yang pada akhirnya melahirkan etos kerja. Sebaliknya, temuan ini membantah teori yang diusung oleh Karl Marx yang menyatakan bahwa agama harus dihapus karena menawarkan kebahagiaan yang bersifat ilusi, Marx menganggap agama itu sebuah candu bagi orang-orang yang mempercayainya.

5. Kesimpulan

Lembaga Pembinaan Mental Pusat Pendidikan dan Latihan Pasukan Khusus (Pusdiklatpassus) Bandung Barat telah berperan dalam dalam penyediaan sarana dan prasarana ibadah bahkan dilakukannya pemugaran pada tempat-tempat ibadah seperti masjid, gereja dan pura dalam lingkungan Pusdiklatpassus. Secara organisasi, pembinaan mental khususnya bidang rohani memiliki penanggungjawab dalam permasalahan keagamaan baik secara teknis maupun secara pelaksanaan peribadatan. Siswa Komando 104 yang beragama Islam menganggap bahwa bertugas atau bekerja merupakan bagian ibadah dan bagi yang berkeyakinan Nasrani dan Hindu menganggap dalam bekerja atau bertugas merupakan pelayanan kepada Tuhan.

Selain itu, religiusitas prajurit Siswa Komando 104, dalam aspek konsekuensi keagamaan terefleksikan dalam beberapa perilaku sosial keagamaan berikut: *pertama*, agama yang diyakini menumbuhkan rasa solidaritas untuk saling menolong dan peduli sesama dalam kehidupan sosialnya. *Kedua*, dari 47 Siswa Komando 104 sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa loyal dan patuh terhadap pimpinan lebih dipengaruhi oleh sikap kepatuhan bawahan terhadap pimpinan bukan karena konsekuensi dari ajaran agamanya. *Ketiga*, bahwa menjadi militer yang mempunyai jiwa patriotisme dan nasionalisme merupakan ibadah atau pelayanan kepada Tuhan. Siswa

Komando 104 telah menunjukkan seperti apa aspek konsekuensi teraktualkan dalam lingkup profesi dan lembaganya. Yaitu bahwa agama dan nasionalisme memang merupakan dua hal yang berbeda. Namun kedua unsur tersebut secara psikologis ada pada diri individu maupun kolektif menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan meskipun memiliki makna yang berbeda-beda.

Penghargaan: Para penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada penelitian yang dilakukan, terutama para pejabat di Pusdiklatpassus Batujajar Bandung Barat, terutama Komandan Pusat Pendidikan dan para pejabat Sekolah Komando, juga terhadap para siswa Komando 104.

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dari pihak-pihak tertentu yang mungkin mengklaim hasil dari penelitian mereka.

Referensi

- Anderson, S. K. (1993). *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Astor, A., & Mayrl, D. (2020). Culturalized religion: A synthetic review and agenda for research. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 59(2), 209–226.
- Beller, J. (2017). Religion and militarism: The effects of religiosity, religious fundamentalism, religious conspiracy belief, and demographics on support for military action. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 23(2), 179.
- Berger, P. L. (2002). Secularization and de-secularization. In *Religions in the modern world: Traditions and transformations* (Vol. 336). London: Routledge.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. London: Penguin.
- Coghlan, S., Miller, T., & Paterson, J. (2021). Good Proctor or “Big Brother”? Ethics of Online Exam Supervision Technologies. *Philosophy & Technology*, 34(4), 1581–1606. <https://doi.org/10.1007/s13347-021-00476-1>
- Dadang, K. (2000). *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Disbintal AD. (2012). Dinas Pembinaan Mental. Retrieved from Disbintal AD website: <https://tniad.mil.id/kanal/berita/badan-pelaksana-pusat/dinas/pembinaan-mental/>
- Durkheim, E. (2014). *The rules of sociological method: and selected texts on sociology and its method*. New York: Simon and Schuster.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Golan, O., & Martini, M. (2019). Religious live-streaming: constructing the authentic in real time. *Information, Communication & Society*, 22(3), 437–454.
- Hagendorff, T. (2020). The ethics of AI ethics: An evaluation of guidelines. *Minds and Machines*, 30(1), 99–120.
- Hamlin-Glover, D. L. (2009). *Spirituality, religion, and resilience among military families*. Florida State University.
- Hermawan, N. (2017). Doktrin TNI AD Merupakan Prinsip Fundamental Bagi Prajurit. Retrieved from TNI AD.mil.id website: <https://tniad.mil.id/doktrin-tni-ad-merupakan-prinsip-fundamental-bagi-prajurit/#:~:text=Sebagai pedomannya,merupakan prinsip-prinsip yang fundamental.>
- Jung, C. G. (2017). *Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: IRCisoD.
- Koppasus. (n.d.). Sejarah Singkat Komando Pasukan Khusus. Retrieved from Koppasus website: <https://kopassus.mil.id/history/>
- Lang, M., Purzycki, B. G., Apicella, C. L., Atkinson, Q. D., Bolyanatz, A., Cohen, E., ... Mathew, S. (2019). Moralizing gods, impartiality and religious parochialism across 15 societies. *Proceedings of the Royal Society B*, 286(1898), 20190202.
- Lynn, B. W. (2010). Religion In The Military: Finding the Proper Balance. In *Attitudes Aren't Free: Thinking Deeply about Diversity in the US Armed Forces*. Alabama: Air University Press.
- Maarif, S. (2015). *Ulrich von Hagen, Persenjataan Spiritual Korps Perwira Jerman, Arah Baru dalam Sosiologi Milite 1967r, terjemahan*. Jakarta: Maqom Intuisi Media.
- Maarif, Syamsul. (2005). *Arah Baru dalam Sosiologi Militer*. Jakarta: Maqom Intuisi Media.
- Marx, K. (1972). *A Contribution to The Critique of Political Economy*. New York: International Publishers.
- McKinnon, A. M. (2005). Opium as dialectics of religion: Metaphor, expression and protest. *Critical Sociology*, 31(1–2), 15–38.
- Morris, J. F. (2020). *Crucibles of Virtue and Vice: the Acculturation of Transatlantic Army Officers, 1815-1945*. Columbia: Columbia University.
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

- Navarro, P. A. (2020). Mediation, practice, and aisthesis: towards a culturalist approach to religion in the Post-Secular. *Journal of the Sociology and Theory of Religion*, 10(2), 118–131.
- Northcott, M. S. (2002). Pendekatan sosiologis. In P. Conolly (Ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Nottingham, E. K. (1985). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- O’Dea, T. F. (1954). The sociology of religion. *The American Catholic Sociological Review*, 15(2), 73–103.
- Paloma, M. (2007). *Sosiologi Kontemporer. Approaches to Human Inquiry*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Patton, B., & Scruby, J. (2012). *Growing Up Patton: Reflections on Heroes, History, and Family Wisdom*. London: Penguin.
- Ramayulis, H. (2019). *Psikologi agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Reader, J., Jandrić, P., Peters, M. A., Barnett, R., Garbowski, M., Lipińska, V., ... Hashemi, M. (2021). Enchantment-disenchantment-re-enchantment: Postdigital relationships between science, philosophy, and religion. *Postdigital Science and Education*, 3(3), 934–965.
- Roszkowska, P., & Melé, D. (2021). Organizational factors in the individual ethical behaviour. The notion of the “organizational moral structure”. *Humanistic Management Journal*, 6(2), 187–209.
- Smith, B. R., McMullen, J. S., & Cardon, M. S. (2021). Toward a theological turn in entrepreneurship: How religion could enable transformative research in our field. *Journal of Business Venturing*, 36(5), 106139.
- Soepeno, B. (1954). *Sapta Marga*. Bandung.
- Staun, J. (2020). The Slow Path Towards ‘Normality’: German Strategic Culture and the Holocaust. *Scandinavian Journal of Military Studies*, 3(1), 84–99. <https://doi.org/10.31374/sjms.34>
- Van Buren, H. J., Syed, J., & Mir, R. (2020). Religion as a Macro Social Force Affecting Business: Concepts, Questions, and Future Research. *Business & Society*, 59(5), 799–822. <https://doi.org/10.1177/0007650319845097>
- Wach, J. (1944). *Sociology of Religion*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani, Z. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Weber, M. (1993). *The sociology of religion*. Boston: Beacon Press.
- Weber, M. (2002). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Wibisono, M Yusuf. (2021). *Agama dan Resolusi Konflik*. Bandung: Lekkas dan FKP2B Press.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).